

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI
METODE DISKUSI KELOMPOK PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 1 DATARAJAN KECAMATAN ULUBELU
KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh
Sunarti



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 DATARAJAN KECAMATAN ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

SUNARTI

Masalah dalam penelitian adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2017/2018. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes. Alat pengumpulan data menggunakan instrument berupa lembar pengamatan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV, hal ini ditunjukkan berdasarkan presentase peningkatan kinerja guru, pada siklus I mencapai 81,81 % dan pada siklus II mencapai 87,27 %. Demikian juga pada hasil belajar siswa pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 58,13 % dalam kategori tuntas belajar. Pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 81,39 % dalam kategori tuntas belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

Kata kunci : hasil belajar, diskusi kelompok.

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI
METODE DISKUSI KELOMPOK PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 1 DATARAJAN KECAMATAN ULUBELU
KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

**Oleh
Sunarti**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

**: UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR
PKn MELALUI METODE DISKUSI
KELOMPOK PADA SISWA KELAS IV SD
NEGERI 1 DATARAJAN KECAMATAN
ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa

: Sunarti

No. Pokok Mahasiswa

: 1013127042

Program Studi

: S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dosen Pembimbing

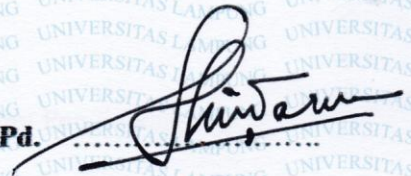
Dr. Riswanti Rini, M.Si
NIP 19600328 198603 2 002

Drs. Riyanto M. Taruna, M.Pd
NIP 19530709 198010 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Riyanto M. Taruna, M.Pd.**



Penguji Utama : **Drs. Maman Suraman, M.Pd**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 November 2017

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Sunarti
Nomor Pokok Mahasiswa : 1013127042
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : S1 PGSD
Lokasi Penelitian : SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu
Kabupaten Tanggamus
Judul : Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui
Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa
Kelas IV SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan
Ulubelu Kabupaten Tanggamus

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Jika dikemudian hari tidak terbukti kebenarannya saya bersedia dikenakan sanksi pencabutan gelar sarjana saya dan sanksi akademis sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku.

Bandar Lampung,
Penulis

2017



Sunarti

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Selatan pada tanggal 18 September 1966. Penulis dilahirkan dari pasangan Bapak Tobari dengan Ibu Martiah. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Datarajan kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 3 Kedaton dan melanjutkan ke jenjang SPG Negeri 2 Bandar Lampung.

Pada tahun 2016, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), di Universitas Lampung.

Penulis,

Sunarti

MOTO

“Keberhasilan adalah kunci kesuksesan”

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, kupersembahkan karya ini kepada :

1. Kedua orang tua yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang.
2. Suamiku tercinta yang telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberi dukungan do'anya buatku.
3. Kepala Sekolah dan Seluruh dewan guru SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.
4. Terima kasih tak terhingga buat dosen-dosen, terutama dosen pembimbing yang tak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahan.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah Nya sehingga Skripsi yang berjudul : “ Upaya Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulbelu Kabupaten Tanggamus” diselesaikan.

Sudah selayaknya penulis sampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan Skripsi ini kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan beserta jajaran Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan penelitian.
3. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd selaku ketua Program Studi PGSD.
4. Bapak Drs. Riyanto M Taruna, M.Pd selaku Dosen Pembimbing, telah membimbing dengan sabar dan penuh kasih sayang sampai Skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak/ibu dosen dan staf KIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu selama penulis menuntut ilmu pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Bapak Suwandi, S.Pd SD, selaku Kepala SD Negeri 1 Datarajan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Semua dewan guru SD Negeri 1 Datarajan, yang telah banyak memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa penelitian tindakan kelas ini masih jauh dari sempurna. Hal ini karena adanya keterbatasan yang ada pada penulis, oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca, penulis harapkan demi kesempurnaan dan kabaikan selanjutnya.

Akhirnya semoga penelitian tindakan kelas ini dapat meberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan pendidikan selanjutnya.

Penulis,

Sunarti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Belajar dan Pembelajaran	7
1. Belajar	7
1.1. Pengertian Belajar	7
1.2 Prinsip-prinsip Belajar	9
1.3 Hasil Belajar	16
1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	21
2. Pembelajaran	22
2.1 Pengertian Pembelajaran	22
2.2 Metode Pembelajaran	24
B. Metode Diskusi Kelompok	26
1. Pengertian Diskusi Kelompok	26
2. Langkah-langkah Pelaksanaan Diskusi	28
3. Kelebihan dan Kekurangan Diskusi Kelompok	30
4. Keterkaitan Atara Hasil Belajar Siswa dengan Ketrampilan Diskusi Kelompok	31

C. Pembelajaran PKn	32
D. Hasil Penelitian Yang Relevan	34
E. Kerangka Pikir	35
F. Hipotesis Tindakan	36
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Setting Penelitian Tindakan Kelas	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Alat Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	40
F. Indikator Keberhasilan Tindakan	43
G. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	43
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
B. Deskripsi Lokal Penelitian	52
C. Deskripsi Data Awal	53
D. Deskripsi Data Tindakan	55
1. Siklus I	55
2. Siklus II	64
E. Temuan Penelitian	71
F. Pembahasan	72
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Hasil Ulangan PKn Semester Ganjil Siswa Kelas IV	4
2 Kriteria Nilai Akhir Pada Lembar Observasi Aktivitas Siswa	41
3 Kategori Hasil Belajar	42
4 data nilai tes pra siklus	54
5 Persentase Aktivitas Siswa Siklus I	59
6 Data Kinerja Guru pada Siklus I	60
7 Hasil Belajar Siswa Siklus I	61
8 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I	62
9 data kinerja guru pada siklus II	67
10 Hasil Belajar Siswa Siklus II	68
11 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II	69
12 Data Perkembangan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I	73
13 Data Perkembangan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II	73
14 Data Hasil Belajar Siswa dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II	74
15 Kinerja Guru Siklus I dan Siklus II	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Prosedur Penelitian	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus Siklus I	81
2. Silabus Siklus II	83
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	85
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	91
5. Lembar Kinerja Guru Siklus I	97
6. Lembar Kinerja Guru Siklus II.....	99
7. Lembar Hasil Belajar Siswa Siklus I	101
8. Lembar Hasil Belajar Siswa Siklus II.....	103
9. Surat Keterangan	105
10. Foto – foto kegiatan Penelitian	106

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk prilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga Negara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Prilaku-prilaku yang dimaksud diatas seperti yang tercantum dalam penjelasan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat 2, yaitu prilaku memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, prilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradap, prilaku yang bersifat persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan. Prilaku yang mendukung kertakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat, atau kepentingan diatas melalui musyawarah dan mufakat serta prilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Sebagai suatu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, PKn memiliki misi yang harus diemban. Di antara misi yang harus diemban adalah sebagai pendidikan dasar untuk mendidik warga Negara agar mampu berfikir kritis dan

kreatif, mengkritisi, mengembangkan pikiran. Untuk itu siswa perlu memiliki kemampuan belajar tepat, menyatakan dan mengeluarkan pendapat, mengenal dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul dilingkungannya agar tercapai perilaku yang diharapkan.

Namun dalam kenyataan dilapangan, banyak ditemukan berbagai kendala dalam proses belajar PKn sehingga proses tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Salah satu kendala itu antara lain tidak berani mengungkapkan pendapat. Salah satu sumber kritik yang dilontarkan masyarakat adalah PKn telah digunakan sebagai alat indoktinasi dari suatu system kekuasaan untuk kepentingan pemerintahan yang berkuasa. Eksesnya para siswa atau lulusan pendidikan semakin telah dikondisikan untuk tidak berani mengemukakan pendapat dan koreksi terhadap kesalahan penguasa. Nilai dan tindakan kreatif semakin terabaikan karena masyarakat termasuk peserta didik hanya dituntut untuk menjadi penurut dan peminta petunjuk.

Dengan situasi seperti ini guru harus dapat mengambil suatu tindakan guna menyiasati apa yang terjadi di kelas. Guru harus dapat mengubah strategi agar kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat semakin meningkat.

Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode mengajarnya. Metode mengajar diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dipakai oleh guru dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa untuk

mencapai tujuan pengajaran. Khusus dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pemilihan metode mengajar ini juga perlu diperhatikan karena tidak semua materi dapat diajarkan dengan hanya satu metode mengajar. Guruhendaknya dapat memilih metode mengajar yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tidak membosankan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdikna Pasal 37. Berdasarkan hal tersebut PKn tidak bias dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PKn di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus terus ditingkatkan. Kenyataan dilapangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua atau dianggap sepele oleh sebagaian besar siswa. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan metode mengajar yang dipakai oleh sebagian besar guru PKn masih memakai metode konvensional atau tradisional. Metode konvensional merupakan metode dimana guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sehingga siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2017/2018, diperoleh data bahwa, dalam pembelajaran PKn masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70, terbukti dari nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 65. Sementara dilihat dari ketuntasan individu berdasarkan KKM, diperoleh hasil dari 43 siswa hanya 20 orang siswa (47%) yang telah tuntas, sedangkan 20 orang siswa (53 %) belum tuntas atau belum mencapai KKM. Data selengkapnya ditampilkan pada table berikut.

Tabel 1 Hasil Ulangan PKn Semester Ganjil Siswa Kelas IV

No	Rentang Nilai	Banyaknya Siswa	Persentase (%)	Kriteria
1	≤ 70	20	47 %	Tuntas
2	64-69	23	53 %	Belum Tuntas
	Jumlah	43	100,00	

Sumber : Nilai Ulangan PKn semester ganjil siswa kelas IV

Berdasarkan observasi pembelajaran PKn diketahui bahwa, hasil belajar siswa masih rendah. Siswa yang cenderung ribut pada saat pembelajaran banyak mengobrol dan tidak menyimak materi yang disampaikan guru, juga proses timbale balik antara siswa dan guru kurang terlihat.

B. Identifikas Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat di identifikasi sebagai berikut.

1. Siswa sulit menerima materi yang disampaikan oleh guru karena siswa merasa bosan.
2. Pembelajaran yang disampaikan guru kurang menarik
3. Guru belum menggunakan model-model pembelajaran
4. Hasil belajar siswa masih rendah
5. Siswa cenderung ribut, mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini akan membahas masalah upaya peningkatan hasil belajar PKn melalui metode diskusi kelompok siswa kelas IV SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan pokok adalah :

Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PKn ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

- a. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran

- b. Siswa menjadi senang atau menyukai pembelajaran sehingga aktivitas dan hasil belajar meningkat

2. Bagi Guru

- a. Guru menjadi lebih professional dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas IV SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.
- b. Meningkatkan kompetensi professional guru dalam proses pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

3. Bagi Kepala Sekolah

Meningkatkan tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas kelulusan di SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran PKn menggunakan diskusi kelompok.

5. Bagi Peneliti Lain

Menambah pengetahuan bagi peneliti lain untuk menggunakan metode diskusi kelompok dalam melaksanakan pembelajaran.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

1.1 Pengertian Belajar

Istilah belajar sebenarnya telah lama dan banyak dikenal. Bahkan pada era sekarang ini, hampir semua orang mengenal istilah belajar. Lebih-lebih setelah dicanangkan wajib belajar. Namun, apa sebenarnya belajar itu, rasanya masing-masing orang mempunyai pendapat yang tidak sama. Sejak manusia ada, sebenarnya ia telah melaksanakan aktivitas belajar. Oleh karena itu, kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa aktivitas belajar itu telah ada sejak adanya manusia.

Mengapa manusia melaksanakan aktivitas belajar? Jawabannya adalah karena belajar itu salah satu kebutuhan manusia. Bahwa ada ahli yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk belajar. Oleh karena itu manusia adalah makhluk belajar, maka sebenarnya didalam dirinya terdapat potensi untuk diajar. Pada kehidupan manusia, hampir disepanjang waktunya, manusia banyak melaksanakan "ritual-ritual" belajar.

Apa sebenarnya belajar itu, banyak ahli yang memberikan batasan. Belajar mempunyai sejumlah ciri yang dapat dibedakan dengan kegiatan-kegiatan lain yang bukan belajar. Oleh karena itu, tidak semua kegiatan yang meskipun mirip belajar dapat disebut dengan belajar.

Dalam pengertian umum, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang ini dikenal dengan guru. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sementara yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar, dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang tidak belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 729) menyebutkan

“belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu tertentu dengan tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik hasil tu bagi rang bersangkutan”.

Sementara itu, Sameto (2003:2) menyatakan bahwa belajar adalah sutu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Surya (1981:32), definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk meperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkunagan. Kesimpulan yang bias diambil dari kedua pengertian diatas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan factor-faktor seperti kemauan dan minat siswa turut menentukan keberhasilan belajarnya. Perbedaan kemauan siswa mengakibatkan perbedaan waktu untuk menguasai materi pembelajaran.

Sedangkan menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008) mengemukakan bahwa "apabila waktu yang disediakan cukup dan pelayanan terhadap factor ketahuan, kesempatan belajar, kualitas pengajaran dan kemampuan memahami pelajaran maka setiap siswa akan mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan".

Dari teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian dan tingkah laku manusia dalam bentuk kebiasaan, penguasaan ketrampilan atau ketrampilan, dan sikap berdasarkan latihan dan pengalaman dalam mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan untuk mengumpulkan pengetahuan-pengetahuan melalui pemahaman, penguasaan, ingatan, dan pengungkapan kembali diwaktu yang akan datang. Belajar berlangsung terus menerus dan tidak boleh dipaksakan tetapi dibiarkan belajar bebas dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

1.2 Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang relatif berlaku umum berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

Motivasi adalah tenaga yang digunakan untuk menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Menurut H.L. Petri, “motivation is the concept we use when we describe the force action on or within an organism to initiate and direct behavior”. Motivasi dapat merupakan tujuan pembelajaran. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan.

Motivasi erat kaitannya dengan minat siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengubah tingkah laku dan motivasinya.

Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain. Motivasi dibedakan menjadi dua:

1. Motif intrinsik.

Motif intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebagai contoh, seorang siswa dengan sungguh-sungguh mempelajari mata pelajaran di sekolah karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya.

2. Motif ekstrinsik.

Motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyerta. Contohnya siswa belajar dengan sungguh-sungguh bukan dikarenakan ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya tetapi didorong oleh keinginan naik kelas atau mendapatkan ijazah. Keinginan naik kelas atau mendapatkan ijazah adalah penyerta dari keberhasilan belajar.

Motif ekstrinsik dapat berubah menjadi motif intrinsik yang disebut “transformasi motif”. Sebagai contoh, seseorang belajar di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) karena menuruti keinginan orang tuanya yang menginginkan anaknya menjadi seorang guru. Mula-mula motifnya adalah ekstrinsik, yaitu untuk menyenangkan hati orang tuanya, tetapi setelah belajar beberapa lama di LPTK ia menyenangi pelajaran-pelajaran yang digelutinya dan senang belajar untuk menjadi guru. Jadi motif pada siswa itu semula ekstrinsik menjadi intrinsik.

2. Keaktifan

Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. John Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah

menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang sendiri. Guru sekedar pembimbing dan pengarah.

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Dalam setiap proses belajar siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.

3. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Menurut Edgar Dale, dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya, mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar dari pengalaman langsung. Belajar secara langsung dalam hal ini tidak sekedar mengamati secara langsung melainkan harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok dengan cara memecahkan masalah (problem solving). Guru

bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Keterlibatan siswa di dalam belajar tidak hanya keterlibatan fisik semata, tetapi juga keterlibatan emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

4. Pengulangan

Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

Berangkat dari salah satu hukum belajarnya “law of exercise”, Thorndike mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengamatan-pengamatan itu memperbesar peluang timbulnya respons benar.

Pada teori psikologi Conditioning, respons akan timbul bukan karena oleh stimulus saja tetapi oleh stimulus yang di kondisikan, misalnya siswa berbaris masuk ke kelas, mobil berhenti pada saat lampu merah.

Ketiga teori tersebut menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. Walaupun kita tidak dapat menerima bahwa belajar adalah pengulangan seperti yang dikemukakan ketiga teori tersebut, karena tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, namun prinsip pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran.

5. Tantangan

Teori Medan (Field Theory) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya.

Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, diskoveri juga memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

6. Balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar Operant Conditioning dari B.F. Skinner. Kalau pada teori conditioning yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada operant conditioning yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah law of effectnya Thorndike.

Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai

yang baik dapat merupakan operant conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas. Hal ini juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif atau escape conditioning.

Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan sebagainya merupakan cara belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan.

7. Perbedaan individu

Siswa merupakan individual yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan belajar ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Pembelajaran klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara, misalnya:

- Penggunaan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi
- Penggunaan metode instruksional
- Memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pelajaran bagi siswa pandai dan memberikan bimbingan belajar bagi anak-anak yang kurang
- Dalam memberikan tugas, hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa

1.3 Hasil Belajar

Hasil Belajar Siswa – Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar,

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bias juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Oleh karena itu *hasil belajar* yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seseorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Hamalik (2006:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004:22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1) Ketrampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengajaran, (3) sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004:22).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan ketrampilan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkontruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik dibidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang prilaku (psikomotorik).

Beberapa pendapat diatas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua factor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan factor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga Nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

System pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan hasil belajar dari Bloom (Purwanto, 2008:50) yang secara garis besar membaginya kedalam tiga ranah yaitu, ranah afektif dan ranah psikomotor.

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kawasan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Bloom secara hirarki tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkatan itu adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

- 1) Pengetahuan (Knowledge) yaitu kemampuan seorang untuk mengingat kembalinama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan lain sebagainya.
- 2) Pemahaman (Coprohension). Pemahaman didefinikan bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, member contoh, menulis kembali, dan memperkirakan (Suharsimi :2009).
- 3) Aplikasi (Application). Aplikasi atau penerapan diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret. Di tingkat ini, seseorang memiliki

kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja.

- 4) Analisis (Analysis). Analisis di definisikan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan factor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.
- 5) Sintesis (Synthesis). Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Sintesis satu tingkat diatas analisa. Seseorang ditingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
- 6) Evaluasi (Evaluation). Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai Sesutu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan criteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

2. Ranah Afektif

Kratwohl (Purwanto, 2008:51) membagi belajar afektif menjadi lima tingkat, yaitu penerimaan (merespon rangsangan), partisipasi, penilaian (menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan), organisasi (menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari), dan internalisasi (menjadikan nilai-nilai sebagai pedoman hidup). Hasil belajar disusun secara hirarki mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Jadi ranah afektif adalah berhubungan dengan nilai-nilai yang kemudian dihubungkan dengan sikap dan perilaku.

3. Ranah Psikomotorik

Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarki dari hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun berdasarkan urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.

Simpson (Purwanto, 2008:51) mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu persepsi (membekali gejala), kesiapan (menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan), gerakan terbimbing (meniru model yang dicontohkan), gerakan terbiasa (melakukan gerakan tanpa model sehingga mencapai kebiasaan), gerakan kompleks (melakukan serangkaian gerakan secara berurutan), dan kreatifitas (menciptakan gerakan dan kombinasi gerakan baru yang orisinal atau asli).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar Contoh : faktor jasmani (faktor kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologi(intelegensi,perhatian,minat,bakat,motif dan lain-lain).
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu Contoh : faktor keluarga (cara orang tua mendidik,relasi antar anggota keluarga,suasana rumah dan lain-lain) ,faktor sekolah (metode mengajar,relasi antar guru dan siswa, relasi antar siswa,disiplinsekolah dan lain-lainnya) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat,teman bergaul media masa dan lain-lainnya).Muhibbinsyah (1997) membagi faktor-faktor yang meliputi :
 1. Faktor internal yang meliputi kadaan jasmani
 2. Faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan sekitar siswa
 3. Faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode belajar siswa Ditinjau dari faktor pendekatan belajar ada 3 bentuk dasar pendekatan belajar siswa menurut hasil penelitian Biggs (1991), yaitu:
 1. Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah) yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari luar, misalnya takut tidak

lulus sehingga dimarahi orang tua. Sehingga cara belajarnya santai, hafal seadanya sehingga tidak dapat memahami apa yang telah didapat.

2. Pendekatan *deep* (mendalam), yaitu kecenderungan belajar siswa dari dirinya sendiri, misalnya siswa itu memang tertarik dengan materi yang sedang dia pelajari. Sehingga cara belajarnya serius dan memahami secara mendalam.
3. Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi) yaitu kecenderungan siswa belajar karena adanya dorongan mewujudkan *ego enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi dirinya dengan cara meraih prestasi akademik setinggi-tingginya. Pendekatan ini sangat baik sekali dibandingkan pendekatan-pendekatan lainnya. Karena di sini siswa belajar atas kemauannya sendiri, dapat mengatur waktunya dan dapat disiplin.

2. Pembelajaran

2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar. Kategori kondisi motivasional yang harus diperhatikan guru agar proses pembelajaran yang dilakukannya menarik, bermakna, dan memberi tantangan pada siswa. Keempat kondisi tersebut adalah :

1. *Attention* (perhatian) Perhatian siswa didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu ini perlumendapat rangsangan dan dorongan sehingga siswa selalu berminat dan memberikan perhatian terhadap pelajaran yang diberikan. Untuk menunjang hal tersebut, guru perlu memberikan inovasi dan variasi-variasi dalam memberikan pelajaran.
2. *Relevance* (relevansi) Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila siswa menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang.
3. *Confidence* (kepercayaan diri) Merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Konsep *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwadirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. *Slef efficacy* tinggi akan semakin mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar tekun dalam mencapai prestasi belajar maksimal. Agar kepercayaan diri siswa meningkat guru perlu memperbanyak pengalaman berhasil siswa misalnya dengan menyusun aktivitas pembelajaran ke dalam sehingga mudah dipahami, menyusun kegiatan pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menyatakan persyaratan untuk berhasil, dan memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran.

4. *Satisfaction* (kepuasan) Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan semakin termotivasi untuk mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi siswa, guru dapat memberi penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan dan sebagainya.

2.2 Metode Pembelajaran

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting adalah performance guru di kelas.

Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Berikut ini beberapa contoh macam-macam metode pembelajaran :

1. Metode Ceramah

Penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

Menurut Ibrahim, (2003:106) metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

2. Menurut (Istarani: 2012) metode Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *Two way traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

3. Metode Diskusi

Menurut (Segala, 2013) Metode diskusi adalah bertukar informasi, berpendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topic yang sedang dibahas.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar.

Metode demonstrasi menurut Bahri & Zain (2006:91) memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran yaitu, dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara

kata-kata atau kalimat), siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, proses pengajaran lebih menarik, siswa dirangsang untuk lebih aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan, dan coba untuk melakukannya sendiri.

5. Metode Eksperimen

Menurut (Sugiono:2010) eksperimen dikatakan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Metode eksperimen, metode ini bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam eksperimen dapat menggunakan metode lainnya dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.

B. Metode Diskusi Kelompok

1. Pengertian Diskusi Kelompok

Syah (2000), mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode belajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (problem solving). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (group discussion) dan resitasi bersama (socialized recitation). Metode diskusi dapat pula diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternative pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematik. Guru, peserta didik atau

kelompok peserta didik memiliki perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan dalam diskusi.

Tohirin (2007:291) diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Usman (2007:391) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratus yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan teknik diskusi kelompok adalah suatu bentuk kegiatan yang bercirikan suatu keterikatan pada suatu pokok masalah atau pertanyaan, dimana anggota-anggota atau peserta diskusi itu secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari. Serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam diskusi.

Yang dimaksud dengan metode diskusi kelompok adalah cara pembelajaran melalui penyelidikan terhadap suatu kasus, kemudian diminta kepada siswa untuk mencari jawaban serta kesimpulan. Adapun penyelidikan tersebut dilakukan secara kritis-analitis dan logis sehingga kesimpulan yang dapat akan diyakini kebenarannya.

Adpun yang dimaksud dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran PKn melalui metode diskusi adalah : usaha, yang

dilakukan guna untuk menaikkan atau mempertinggi kecenderungan/keterkaitan siswa dalam belajar pada waktu terjadinya proses interaksi antara siswa dengan guru dan antar sesama siswa, saat kegiatan belajar mengajar melalui cara pembelajaran. Kemudian, kepada siswa ditugaskan untuk mencari jawaban serta kesimpulannya secara kritis dan logis, sehingga kesimpulan yang didapat akan diyakini kebenarannya.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Diskusi

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi di antaranya :

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menetapkan masalah yang ingin dibahas.
- 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

b. Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

c. Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.

- 2) Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

3. Kelebihan dan Kelemahan Diskusi Kelompok

Kelebihan metode diskusi sebagai berikut :

- a) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan.
- b) Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- c) Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleransi (Djamarah, 2000).

Kelemahan metode diskusi sebagai berikut :

- a) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- b) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- c) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- d) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal (Syaful Bahri Djamarah, 2000).

4. Keterkaitan Antara Hasil Belajar Siswa dengan Keterampilan Diskusi Kelompok

Dalam proses pembelajaran pada prinsipnya siswa telah memiliki minat belajar yang merupakan minat pembawaan. Sehingga baik siswa itu sendiri maupun guru disekolah bertugas mengembangkan atau meningkatkan minat-minat yang telah dimiliki.

Campbell (dalam Sofyan, 2004:9) berpendapat : bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk membina minat anak agar menjadi lebih produktif dan efektif antara lain sebagai berikut :

1. Memperkaya ide atau gagasan.
2. Memberikan hadiah yang merangsang.
3. Berkenalan dengan orang-orang yang kreatif.
4. Petualangan dalam arti berpetualangan kealam sekeliling secara sehat.
5. Mengembangkan fantasi.
6. Melatih sikap positif.

Sejalan dengan pendapat diatas disini penulis berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn melalui keterampilan guru dengan menggunakan diskusi kelompok. Keterampilan menjelaskan dengan menggunakan diskusi kelompok yang dimiliki oleh seorang guruperengaruh terhadap minat belajar siswa. Melalui metode diskusi kelompok diharapkan siswa mengalami suasana yang bebas mengungkap suatu masalah sesuai dengan minat yang ada pada dirinya. Mata pelajaran PKn lebih menekankan pada

aspek afektif disamping kognitif dan psikomotor, yaitu aspek nilai, sikap dan moral.

Dengan ketrampilan diskusi kelompok diharapkan akan membuat siswa lebih tertarik atau berminat dalam belajar, karena penanaman dan pengembangan konsep nilai dan moral dapat dicapai bilamana siswa secara langsung berinteraksi satu sama lainnya dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu metode ini dapat memberikan pengalaman dan ketrampilan dalam mengemukakan keinginan yang ada dalam diri siswa.

Ketrampilan diskusi dalam pembelajaran PKn juga merupakan salah satu variasi agar siswa tidak menjadi bosan, maksudnya dengan pengajaran tersebut siswa akan tertarik dan termotivasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

C. Pembelajaran PKn

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan dalam kurikulum 2004 disebut sebagai mata pelajaran Kewarganegaraan (Citizenship). Mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga Negara yang cerdas, terampil, berkarakter yang setis kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Balitbang, 2003:7).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk prilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu, masyarakat, warga Negara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Prilaku-prilaku tersebut adalah seperti yang tercantum didalam penjelasan Undang-undang tentang Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) yaitu prilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, prilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, prilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, prilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan diatas melalui musyawarah dan mufakat, serta prilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

Disamping itu Pendidikan Kewarganegaraan juga dimaksudkan sebagai usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara sesama warga Negara maupun antar

warga Negara dengan Negara. Serta pendidikan bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

PKN merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan terpaan moral yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala sosial, khususnya yang berkaitan dengan moral serta perilaku manusia. Pendidikan Kewarganegaraan termasuk mata pelajaran bidang ilmupengetahuan sosial yang mempelajari teori-teori serta perihal sosial yang ada disekitar lingkungan masyarakat kita.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut meripakan hasil penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan metode diskusi kelompok :

Kusrini (2014) penelitiannya dilakukan pada tahun 2014 mahasiswa Universitas Lampung dengan judul “Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Karya Tunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014” tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman materi PKn melalui penerapan metode diskusi kelompok kelas IV SDN 2 Karya Tunggal Lampung Selatan. Metode dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Aulia Febri Anggraini (2014) penelitiannya dilakukan pada tahun 2014 mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Pelaksanaan Metode Diskusi Kelompok Kecil Dalam meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas X-4 Pada materi Masalah-Masalah Yang Dihadapi Pemerintah Di Bidang Ekonomi Di SMA negeri Bandar Kedung Mulyo Tahun Pelajaran 2013/2014”. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode kelompok kecil pada materi masalah-masalah yang dihadapi pemerintah bidang ekonomi. Metode dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Kerangka Pikir

Dalam mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) siswa kelas IV SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus, siswa cenderung kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan guru kurang sesuai dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik memerlukan dukungan dari semua komponen yang ada. Karena metode pembelajaran yang digunakan guru masih sangat bersifat tradisional yaitu ceramah dan Tanya jawab, mengingat taraf pengetahuan siswa dalam memahami materi pokok belum maksimal maka digulirkan metode pembelajaran diskusi kelompok. Melalui pembelajaran

metode diskusi kelompok siswa kelas IV SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada tinjauan pustakan dan kerangka pikir diatas, hipotesis tindakan penelitian ini adalah :

1. Apabila dalam pembelajaran PKn menggunakan metode diskusi kelompok dengan benar, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.
2. Apabila dalam pembelajaran PKn menggunakan metode diskusi kelompok dengan benar maka dapat meningkatkan kinerja guru pada mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

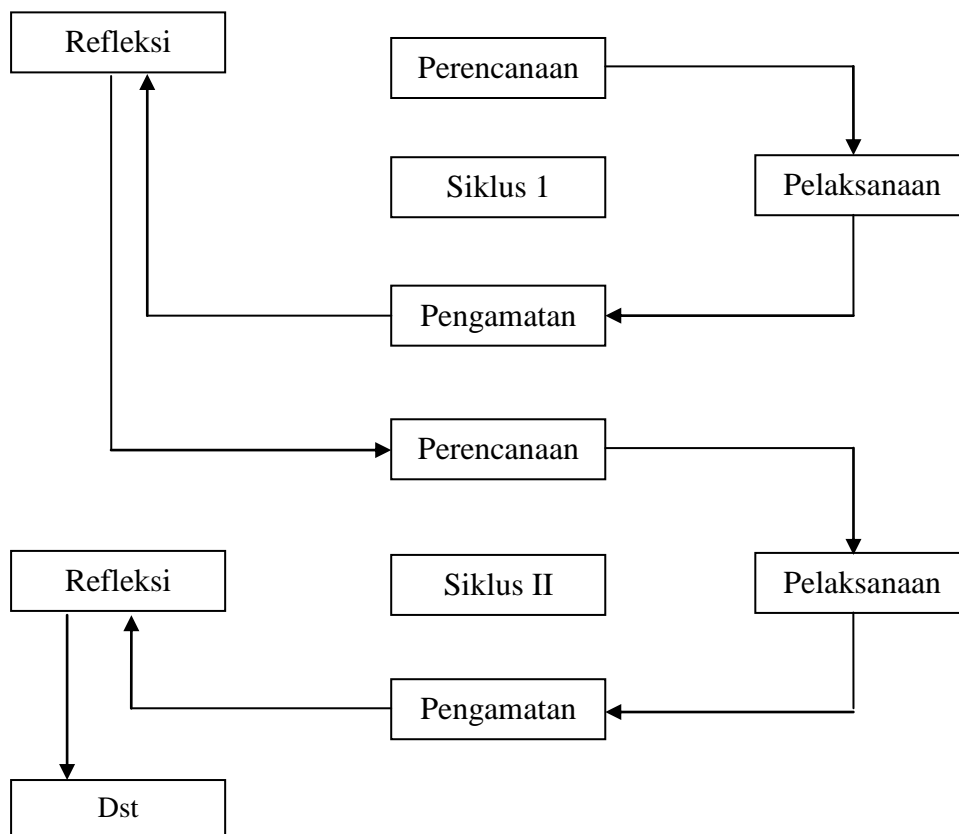
III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian di kelas yang dikenal dengan *Classroom Action Research (CAR)* (Kemnis, Menif: dalam Darsono, 2007:18).

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu angkaian langkah-langkah (*a spiral of steps*) setiap langkah terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemnis dan Mc.Targart, dalam Aunurahman dkk, 2009).

Suharsini (2010:137) konteks pendidikan, PTK merupakan tindakan perbaikan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran PKn dengan menggunakan prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun siklus tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Prosedur Penelitian (Arikunto, 2010:137)

B. Seting Penelitian Tindakan Kelas

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pembelajaran PKn adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2017/2018, yang berjumlah 43 siswa, laki-laki 27 orang dan 16 siswa perempuan.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian 2 bulan yaitu dari bulan September sampai dengan bulan Oktober 2017 dimulai dari penyusunan proposal, tahap persiapan (penyusunan RPP, LKS) sampai tahap pelaksanaan (pembelajaran dikelas) dan tahap pelaporan.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan data Primer

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan mengisi format lembar pengamatan 1 oleh peneliti untuk mengamati hasil belajar siswa dalam pemecahan masalah setiap siklus.

2. Teknik Pengumpulan Data Skunder

Teknik pengumpulan data skunder dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengisian lembar pengamatan guru dilakukan oleh kolabolator.

D. Alat Pengumpulan Data

1. Alat pengumpulan data tes dan non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, instrument ini dirancang oleh peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat. Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kinerja guru dan aktivitas siswa selama Penelitian Tindakan Kelas dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode diskusi kelompok.
2. Alat pengumpulan data berupa tes yaitu tes hasil belajar, instrument ini digunakan untuk mengetahui data tentang hasil belajar siswa dalam konsep PKn.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi cara yang digunakan adalah membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survey. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan wawancara observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian

diragukan kebenarannya. Data kuantitatif dianalisis dengan statistic deskriptif untuk menemukan persentase dan nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut :

1. Data Kualitatif

Selama proses pembelajaran berlangsung, segala bentuk aktivitas siswa dicatat pada lembar observasi aktivitas siswa. Setelah dilakukan pengamatan, dapat diketahui aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Selanjutnya untuk mempermudah membaca data, data yang telah diperoleh diolah dalam bentuk persentasi. Sehingga dapat diketahui gambaran secara umum mengenai aktivitas siswa dikelas. Adapun rumus peneliti adopsi dari Sugiarsih (2004) dalam Handayani (2011:34) adalah sebagai berikut :

$$\%A = \frac{Na}{N} \times 100\%$$

Keterangan : %A = aktivitas siswa
 Na = jumlah siswa aktif
 N = jumlah siswa keseluruhan

Table 2 Kriteria Nilai Akhir Pada Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Nilai	Huruf	Keterangan
1	80-100	A	Baik Sekali
2	66-79	B	Baik
3	56-65	C	Cukup
4	40-55	D	Kurang
5	30-39	E	Gagal

Sumber : Suharsimi Arikunto

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil tes siswa pada setiap siklus. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Menghitung nilai Rata-rata Siswa :

$$\pi = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

π = nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$ = jumlah nilai

N = jumlah aspek yang dinilai

Sumber : Muncarno (2004:15)

Selain itu, peneliti menghitung ketuntasan sevara klasikal yang diadopsi Mulyana (2003:102).

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 65 \times 100\%}{\text{jumla siswa yang mengikuti tes}}$$

Tabel 3 Kategori Hasil Belajar

Rentang Nilai	Kategori
80-100	Sangat Baik
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
30-39	Sangat Kurang

F. Indikator Keberhasilan Tindakan

Acuan keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dilihat dari hasil tes belajar siswa yang baik. Keberhasilan kelas dilihat dari jumlah siswa yang mampu mencapai KKM, sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah siswa dikelas tersebut (Mulyana, 2002:99)

G. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat siklus dan terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang.

Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu :

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Observasi
4. Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi 2 siklus, setiap siklus terdiri dari suatu kompetensi dasar yang terdiri dari dua kali pertemuan yang disesuaikan dengan materi pokok pelajaran, dan setiap satu kompetensi dasar selesai akan diadakan tes formatif untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi pokok tersebut serta dilakukan observasi untuk melihat hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn melalui metode diskusi kelompok.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran PKn. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk tiap

siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

Siklus I

a) Perencanaan

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara kolaboratif partisipatif antara guru dan peneliti dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

b) Tindakan

Pada siklus pertama materi pembelajaran adalah “Sistem Pemerintahan Desa dan Pemerintahan Kota”. Rencana kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok yang meliputi beberapa tahap antara lain : (a) persiapan pembelajaran, (b) penyajian materi, (c) diskusi kelompok, (d) tes, (e) penentuan skor peningkatan individual, dan (f) penghargaan kelompok.

- 1) Persiapan pembelajaran, guru dan peneliti adalah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, media, lembar kerja siswa dan lembar tugas siswa serta memotivasi siswa melalui pemaparan isu dan permasalahan dan berhubungan dengan pokok bahasan yang akan disajikan. Tentu saja masalah tersebut harus diidentifikasi dan dijelaskan sehingga menimbulkan minat untuk memecahkan dan mendiskusikan di kalangan siswa. Selain menyiapkan materi, guru juga menempatkan siswa dalam kelompok yang heterogen dengan jumlah 5 orang, kemudian menentukan skor dasar.

- 2) Menyiapkan instrument pengamatan yang telah dirancang untuk mencatat aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga dapat menganalisis permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru menjelaskan tentang materi “Sistem Pemerintahan Desa dan Pemerintahan Kecamatan” yang diajarkan sekitar 20-30 menit.
- 4) Kegiatan diskusi kelompok, dimana siswa diberi tugas untuk menganalisis yang dipimpin oleh masing-masing ketua diskusi kelompok dan diselesaikan dengan menggunakan prosedur yang ditentukan. Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan diskusi kelompok yaitu salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi kemudian kelompok lain diminta untuk menanggapi. Selain itu guru membahas dengan membagikan kunci jawaban kepada siswa.
- 5) Siswa mengerjakan tes secara individual yang telah dipersiapkan oleh guru. Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru untuk mengetahui peningkatan rata-rata skor individual.
- 6) Penghargaan kelompok yang dihitung dari skor individual. Kemudian pembagian tingkatan penghargaan kelompok.

c) Analisis/Observasi

Analisis/observasi dilakukan pada akhir pelaksanaan siklus I. data yang diperoleh akan diolah digeneralisasikan agar diperoleh kesimpulan yang akurat dari semua kekurangan dan kelebihan siklus yang telah dilaksanakan, sehingga dapat direfleksikan untuk siklus selanjutnya.

d) Refleksi

Pada akhir siklus I, dilakukan refleksi oleh semua tim peneliti untuk mengkaji proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan pembelajaran system pemerintahan desa dan kecamatan selama pembelajaran berlangsung, sebagai acuan dalam membuat rencana tindakan pembelajaran baru pada siklus selanjutnya, untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada pengumpulan data maka peneliti melakukan triangulasi yang dalam penelitian ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek yaitu dengan kepala sekolah, teman sejawat dan siswa.

Siklus II

a) Perencanaan

Prosedur penelitian siklus II ini juga diawali dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara kolaboratif partitif antara guru dan peneliti dengan menggunakan metode diskusi kelompok seperti siklus sebelumnya.

b) Tindakan

Pada siklus ini materi pembelajaran adalah “Sistem Pemerintahan Pusat” rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok yang meliputi beberapa tahap antara lain : (a) persiapan

pembelajaran, (b) penyajian materi, (c) diskusi kelompok, (d) tes, (e) penentuan skor peningkatan individual, dan (f) penghargaan kelompok.

c) Analisis/Observasi

Analisis observasi dilakukan pada akhir pelaksanaan siklus II, data yang diperoleh akan diolah, digeneralisasikan agar diperoleh kesimpulan yang akurat dari semua kekurangan dan kelebihan siklus yangtelah dilaksanakan, sehingga dapat direfleksikan untuk siklus selanjutnya.

d) Refleksi

Pada akhir siklus II, dilakukan refleksi oleh semua tim peneliti untuk mengkaji system pemerintahan selama pembelajaran berlangsung, sebagai acuan dalam membuat rencana tindakan pelajaran baru, untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data maka peneliti melakukan triangulasi yang dalam penelitian ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek yaitu dengan kepala sekolah, teman sejawat dan siswa.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat disimpulkan bahwa :

Berdasarkan capai hasil belajar siswa yang optimal, maka perlu dilakukan pembelajaran langsung yang melibatkan siswa. Proses pembelajaran harus mengaktifkan siswa, dimana siswa mengoptimalkan daya pikirnya. Siswa tidak mendapatkan pengetahuan hanya dari penjelasan guru, tetapi siswa harus mencari sendiri ilmu pengetahuan yang dibutuhkan. Guru hanya perlu membimbing siswa mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkan siswa. Dengan begitu pengetahuan yang diperoleh oleh siswa akan lebih bermakna bagi siswa dan siswa tidak akan mudah melupakan pengetahuan yang telah didapatnya.

Melihat dari hasil belajar siswa yang telah diperoleh dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal tidak luput dari kinerja guru yang baik. Oleh karena itu kinerja guru harus dioptimalkan, baik dari proses perencanaan pembelajaran sampai proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyarankan kepada pembaca yang berkepentingan diantaranya :

1. Bagi Siswa

- a) Siswa harus berani dan percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- b) Kerja sama dan saling menghargai pendapat siswa lain dalam berdiskusi kelompok perlu dikembangkan dalam pembelajaran supaya mendapat hasil yang baik.
- c) Untuk memecahkan masalah dalam suatu materi pembelajaran, akan lebih mudah jika dikerjakan secara bersama-sama atau kelompok, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Bagi Guru

- a) Metode pembelajaran diskusi kelompok dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran PKn bagi siswa sekolah dasar, karena lebih banyak mengaktifkan siswa dalam proses belajar, meningkatkan kerja sama dan interaksi sosial.
- b) Penelitian mengenai diskusi kelompok ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut, baik oleh guru maupun dikembangkan oleh pendidikan lainnya, sehingga metode diskusi kelompok menjadi lebih baik, dan tujuan pembelajaran semakin efektif dan efisien.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah hendaknya mengadakan pelatihan bagi guru agar memahami banyaknya metode pembelajaran, sehingga kompetensi guru akan lebih baik, yang akhirnya nanti akan berakibat pada kelancaran pembelajaran di sekolah. Selain itu, sekola hendanya mengupayan media pembelajaran sehingga lebih menunjang dalam penanaman konsep-konsep secara lebih nyata sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Bahri Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BNSP. 2006. Peraturan Mendiknas No 22 dan 23 Tahun 2006. BNSP. Jakarta.
- BNSP. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2007 Tentang Standar Proses. BNSP. Jakarta.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan pembelajaran*. IKIP Semarang. Semarang.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT.Bumi Aksara. Jakarta.
- Ibrahim, Yacoob. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Istarani. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Persada. Medan.
- Mulyana, Dedey. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Perdana, Andrian. 2014. *Langkah-langkah Melaksanakan Diskusi*. http://materiinside.blogspot.co.id/2014/12/langkah_langkah_melaksanakan_diskusi.Html.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Surakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pedoman Pengembangan Bidang Seni dan Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sofyan, Nurbaeti. 2004. *Skripsi : Hubungan Antara Minat dan Perhatian dengan Prestasi Belajar Siswa Mata pelajaran IPA pada SDN Labuang Baji I Makasar*. Universitas Veteran Republik Indonesi. Makasar.

- Stenberg, Robert J. 2008. *Psikologi Kognitif Edisi Keempat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Jakarta.
- Sugiarsih, Septia. 2010. *Permasalahan dan Rancangan Solusi Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. (online).
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi, Arikunto. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sukardi. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Syah, Muhibin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Syaiful, dkk. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas 2003).
- Usman, Moch Uzer. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Winaputra, Udin S, 2008. *Belajar Adalah Proses yang Dialami Manusia*. UNS. Surakarta.